

Fenomena Bullying Pada Siswa SMK Krian 2

Ririn Dewanti DSI

Fakultas Psikologi, Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo
rdewanti68@gmail.com

Aprifian KN

Fakultas Psikologi, Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo
hananvian17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa prosentase *bullying* yang terjadi pada siswa di SMK Krian 2, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying*, dan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kuantitatif, di mana dalam penyajian datanya berupa prosentase, dan tabel yang akan dijelaskan dengan menggunakan kalimat deksriptif. Pengambilan data menggunakan skala psikologi, yaitu skala *bullying*. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 279 siswa, teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *simple random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *bullying* pada SMK Krian 2 mengarah pada tingkat sedang dengan perolehan prosentase sebesar 3%, tinggi dengan prosentase 19% dan sangat tinggi sebesar 77%. Faktor-faktor *bullying* yang sering muncul pada siswa yang melakukan *bullying* yaitu terdapat faktor internal berupa usil, benci, marah, harga diri. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu pengaruh teman, senang melihat teman tersakiti, diganggu, keluarga yang tidak harmonis. Untuk bentuk *bullying* yang sering muncul yaitu perilaku non-verbal tidak langsung dengan perolehan prosentase sebesar 49.46%.

Kata kunci : siswa, smk, *bullying*

Pendahuluan

Dunia pendidikan merupakan sebuah harapan besar yang didalamnya terdapat harapan para orangtua, serta masyarakat untuk mencetak manusia yang nantinya akan berperilaku baik, sopan santun, serta memiliki pengetahuan yang luas. Menurut media massa maupun yang terlihat langsung pendidikan di Indonesia belum berjalan secara maksimal. Masih terdapat permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan yang menjadi tugas semua pihak untuk mengatasinya.

Menurut Muhaimin dkk, (2005) siswa adalah seseorang subjek didik yang mempunyai nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang

mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai warga negara yang diharapkan.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan. Perilaku tidak hanya berasal dari diri sendiri dan sifat bawaan manusia tetapi juga sebagian perilaku didapat dari hasil proses belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku adalah lingkungan sekolah, maka dari itu sekolah mempunyai tanggung jawab dalam membentuk perilaku siswa-siswa yang baik.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini santer diberitakan di dunia pendidikan adalah maraknya *bullying* di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, ataupun siswa satu dengan siswa yang lainnya. *Bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. (Wiyani, 2012)

Bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku (*bully*) yang memiliki kekuatan atau kekuasaan kepada orang lain yang dianggap lemah. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bullying tetap menjadi isu penting di Indonesia. Pada tahun 2015, LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah.

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi.

Bullying dapat terjadi dimana saja, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan. (Wiyani, 2012)

Kenyataan yang terjadi di lapangan, *bullying* ini juga terjadi di kalangan Hasil observasi awal peneliti di SMK Krian 2 banyak terjadi saling mengejek, menyoraki dan mengolok-olok, memanggil temannya dengan sebutan yang pantas yang dilakukan di dalam kelas maupun pada jam istirahat. Adapun yang membebankan kewajibannya sebagai siswa kepada temannya seperti menuliskan pelajaran, menyalin pelajaran yang tertinggal, bahkan meminta mengerjakan pekerjaan rumah(PR), saat temannya (korban) tidak mau melakukan mereka dan berbicara kotor pada temannya tersebut.

Hasil wawancara dengan guru BP dan beberapa siswa SMK Krian 2 menunjukkan bahwa terjadi *bullying* yang dilakukan dengan bermacam bentuk seperti saling mengejek, memanggil julukan tertentu, memerintah untuk mengerjakan PR, mendorong atau menjitak kepala teman, dapat ditarik bahwa terdapat fenomena *bullying* terjadi pada siswa satu dengan siswa yang lainnya, baik itu berupa *bullying* verbal ataupun *bullying* fisik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung (2013) diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi bentuk-bentuk *bullying* antara versi pelaku dan korban, terutama pada bentuk *bullying* fisik dan relasional. Berdasarkan skala yang diisi pelaku, bentuk *bullying* yang paling sering dilakukan adalah bentuk *bullying* verbal, dan selanjutnya relasional, dan fisik. Sementara menurut skala yang diisi oleh korban, bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah *bullying* verbal, fisik, dan relasional. Bentuk *bullying* verbal berupa memanggil dengan panggilan yang buruk, membentak, mengancam. Bentuk *bullying* fisik berupa mendorong, memukul, berkelahi, mengambil barang, mengunci di kamar mandi. Sementara bentuk *bullying* relasional adalah mengucilkan dan memfitnah.

Berikut juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Karina dkk. (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan mempunyai skor *bullying* lebih tinggi dan mereka lebih dominan untuk melakukan *bullying* verbal Keterikatan peer group berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying*, semakin terikat dengan peer group, semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan remaja.

Perbedaan yang nyata pada keterikatan dengan peer group antara siswa SMK swasta dan negeri, tetapi tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Berapa besar presentase *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMK Krian 2
- b. Bagaimana bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa SMK Krian 2
- c. Apa faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan tentang *bullying*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Guru dapat lebih memahami dan menjadi bahan pertimbangan tentang masalah *bullying* yang terjadi di SMK Krian 2, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *bullying*.

- b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan bagi siswa tentang apakah sebenarnya *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Tinjauan Teori

Bullying

Bullying merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya dan terjadi berulang-ulang yang didasari perbedaan power yang mencolok (Priyatna, 2010). Menurut Wiyani (2012) *bullying* adalah suatu bentuk

kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Setiap perilaku agresif apapun bentuknya pasti memiliki dampak buruk bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan kekuatan atau dukungan kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengencatan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Olweus (Anesty, 2009) memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam *bullying* antara lain:

- a. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
- b. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;
- c. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;
- d. Mengatakan kebohongan atau rumor yang salah mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang.

Bullying dianggap sebagai masalah yang serius karena cukup banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dampak dari perilaku ini sangat negatif. Menurut Rigby (dalam Wiyani, 2012) penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek ataupun jangka panjang mereka akan terpengaruh.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang (siswa) pada korban yang lebih lemah secara berulang-ulang baik berupa *bullying* verbal maupun *bullying* non verbal.

Jenis-jenis *Bullying*

Coloroso (2006) membagi *bullying* kedalam empat jenis yaitu:

a. Kontak fisik langsung

Kontak fisik langsung dapat berupa memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

b. Kontak verbal langsung

Perilaku yang termasuk pada kontak verbal langsung berupa mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

c. Perilaku non-verbal langsung

Perilaku non-verbal langsung bisa berupa melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung

Perilaku non-verbal tidak langsung berupa mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

Aspek-aspek *Bullying*

Coloroso membagi *bullying* menjadi tiga aspek, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan sosial. Aspek-aspek tersebut diuraikan secara rinci sebagai berikut:

e. *Bullying* Verbal

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seseorang yang menerimanya. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling umum digunakan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki. Dengan presentase mencapai 70 persen dari seluruh kasus *bullying*. *Bullying* verbal mudah dilakukan dihadapan teman sebaya tanpa terdeteksi. Dapat terjadi saat situasi keramaian dikelas sehingga dianggap hanya dialog yang biasa dan tidak ada teman sebaya yang simpatik. Terjadi secara cepat dan tidak menyakitkan pelaku, namun dapat sangat melukai target. *Bullying* verbal bisa berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang berupa pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan berupa ajakan atau pelecehan seksual, perampasan uang saku atau barang-barang, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, serta gosip. Dari ketiga bentuk *bullying* lainnya, *bullying* verbal adalah satu jenis penindasan yang paling mudah untuk dilakukan, merupakan awal menuju bentuk *bullying* fisik dan sosial, serta merupakan langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat.

f. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang dilaporkan oleh siswa. *Bullying* fisik meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi korban, menekuk anggota tubuh korban hingga kesakitan, dan merusak serta menghancurkan pakaian maupun barang-barang milik korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku akan semakin berbahaya jenis *bullying* ini. Anak yang sering melakukan *bullying* fisik merupakan penindas yang paling bermasalah

diantara penindas lainnya, dan cenderung terlibat dalam tindakan kriminal yang lebih serius.

g. *Bullying* Psikologis/Relasional

Bullying psikologis merupakan *bullying* yang paling sulit untuk di deteksi dari luar. Pelemahan harga diri korban yang dilakukan secara sistematis melalui tindakan pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Penghindaran merupakan tindakan *bullying* relasional yang paling kuat. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan, menolak seseorang, atau sengaja merusak persahabatan. Dapat dilakukan melalui sikap yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Beane (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu:

a. Faktor Individu

1) Biologis

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial. Misalnya, kadar testosteron telah ditemukan pada beberapa anak prasekolah pelaku *bullying*.

2) Temperamen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap *bullying*. Temperamen dapat didefinisikan sebagai campuran unsur-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian

seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen pemarah, yang aktif dan impulsive lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

b. Faktor Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin relasi dengan orang lain, maka dari itu kita dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi orang lain. Seseorang dapat memperoleh dampak positif maupun negatif mulai dari orangtua, teman-teman, media, maupun dari guru dan pihak lain tempat mereka berinteraksi.

c. Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di televisi, video, video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Dalam penelitian tentang kekerasan di televisi, diperoleh hasil peningkatan dalam perilaku agresif individu setelah menonton televisi kekerasan sebesar 3-15% televisi populer dan bahkan talk show berita telah menyajikan konflik. Banyak acara-acara yang secara terus menerus menunjukkan ejekan, komentar kejam, dan penolakan. Jumlah kekerasan di televisi semakin meningkat, bahkan dalam film kartun. Anak-anak pada usia yang sangat muda melihat agresi dan kekerasan terhadap orang lain sebagai perilaku yang dapat diterima. Efek lainnya dari kekerasan di televisi adalah anak menjadi takut, khawatir, curiga dan agresif.

d. Prasangka

Salah satu penyebab yang paling nyata *bullying* adalah prasangka. Prasangka adalah sikap kita kepada situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok.

Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdasar. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan *bullying*.

e. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk *bullying*, terutama dikalangan anak-anak perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat cemburu dan mencoba untuk menyakiti anak perempuan yang populer. Anak-anak sering menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata: terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa anak lebih dari yang lain. Anak-anak sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

f. Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seseorang anak menjadi korban *bullying* juga membully orang lain. Orangtua berperan sebagai model pertama anak-anak mereka. Orangtua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mungkin akan menghasilkan anak-anak yang cenderung mengekspresikan kemarahan secara fisik.

g. Kelompok Pertemanan

Anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung di dalam

kelompok bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada di dalam. Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan adalah motif yang kuat. Meskipun anggota sebagai individu mungkin tidak ingin menyakiti orang lain, mereka merasa bahwa mereka harus tetap dalam kelompok. Imbalan yang mereka dapatkan adalah keamanan, kekuasaan, dan penghargaan telah menjadi bagian kelompok.

h. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku *bullying*.

i. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah *bullying* dan masalah disiplin. *Bullying* sering terjadi di tempat yang rendah akan pengawasan dari orang dewasa. Kualitas pengawasan di sekolah sangat penting. Sekolah dengan tingkat pengawasan rendah memiliki pengalaman *bullying* lebih banyak. Tempat-tempat lain di luar belajar resmi juga memungkinkan terjadinya *bullying*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah faktor internal dari diri individu sendiri seperti faktor biologis dan temperamen, maupun faktor eksternal dari lingkungan sosial seperti media, prasangka, kecemburuan, lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Dampak *Bullying*

Bullying merupakan permasalahan yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak. Baik itu korban, pelaku, maupun *bystander*.

- a. Dampak terhadap Pelaku
Bagi pelaku *bullying* gangguan sosial-psikologis yang sering muncul adalah depresi, kesepian, dan isolasi sosial (Crick & Grotpeter dalam Cowie & Jennifer, 2008).
- b. Dampak terhadap Korban
Menjadi korban *bullying* sangat berkaitan dengan depresi, kesepian, dan self-esteem yang rendah. Korban *bullying*, khususnya korban yang kronis mengalami peningkatan pada masalah kesehatan, keuangan, dan sosial pada masa dewasa (Wolke *et al*, 2013).
- c. Dampak Sebagai Pelaku Maupun Korban
Anak-anak yang terlibat dalam *bullying* baik menjadi korban maupun pelaku memiliki resiko lebih tinggi secara signifikan terhadap masalah psikosomatis dan psikososial daripada anak-anak yang tidak terlibat (Gini, 2008). Selanjutnya penelitian dari Ozdemir & Stattin (2011) menunjukkan bahwa yang berperan sebagai pelaku sekaligus korban maupun korban mengalami masalah internal seperti tingkat gejala depresi yang lebih tinggi, rendah diri, dan berperilaku menyakiti diri sendiri.
- d. Dampak Terhadap *Bystander*
Bagi *bystander*, gangguan yang muncul adalah kecemasan dan penurunan kadar kortisol (Carney *et al*, 2010)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2011).

Penelitian deskriptif kuantitatif biasanya digambarkan dalam bentuk ukuran, jumlah atau frekuensi. Dalam penelitian deskriptif, tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap variabel atau merancang

sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka. Metode penelitian deskriptif kuantitatif banyak digunakan sebagai studi pendahuluan bagi penelitian noneksperimental lebih lanjut seperti penelitian korelasional, komparatif, pengembangan, dan lain-lain (Sukmadinata, 2011).

Hasil Dan Diskusi

Jumlah responden yang diambil adalah 279 siswa dari jumlah populasi 1400 siswa di SMK Krian 2. Setelah memaparkan jumlah responden selanjutnya peneliti akan memaparkan tentang siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Dan di dapatkan data sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Norma Kategorisasi Skor Skala Perilaku *Bullying*

Kategorisasi	Ketentuan Norma	Ketentuan Skor
Sangat Rendah	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	≤ 142
Rendah	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	143 s/d 182
Sedang	$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu +0,5 \sigma)$	183 s/d 222
Tinggi	$(\mu +0,5 \sigma) < X \leq (\mu +1,5 \sigma)$	223 s/d 262
Sangat Tinggi	$(\mu +1,5 \sigma) < X$	≥ 263

Berdasarkan norma kategori skor skala perilaku *bullying* di atas, maka dapat diketahui prosentase masing-masing subjek sebagai berikut:

Tabel 4.2
Prosentase Perilaku *Bullying* Siswa

No	Kategorisasi	Jumlah	%
1	Sangat Rendah	0	0%
2	Rendah	0	0%
3	Sedang	9	3%
4	Tinggi	54	19%
5	Sangat Tinggi	216	77%
	Total	279	100%

Bentuk-bentuk *Bullying*

Setelah memaparkan mengenai hasil perilaku *bullying*, maka lebih lanjut peneliti akan memaparkan mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut:

Berdasarkan prosentase bentuk *bullying* di atas, terlihat yang paling sering muncul adalah aspek verbal indikator memalak dengan perolehan prosentase sebesar 10,47%.

Faktor yang mempengaruhi *bullying*

Setelah mendapatkan hasil dari prosentasi *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying*, selanjutnya peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Beane, 2008). Berikut ini peneliti akan mengungkap apa saja faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang muncul.

Tabel 4.3
Faktor Internal

Faktor Internal		
Kategori	Total	%
Harga diri	24	8.602%
Emosi	18	6.451%
Iri hati	11	3.942%
Benci	47	16.845%
Mood	1	0.358%
Marah	42	15.053%
Sakit hati	15	5.376%
Ingin berkuasa	18	6.451%
Dipermalukan	12	4.301%
Usil	91	32.616%
Σ	279	100

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa faktor internal yang sering muncul yaitu:

- Usil, dari 279 responden terdapat 91 responden yang menjawab “usil” dan memperoleh skor prosentase sebesar 32.616%.

- b. Benci, dari 279 responden terdapat 47 responden yang menjawab “benci” dan memperoleh skor prosentase 16.845%.
- c. Marah, dari 279 responden terdapat 42 responden yang menjawab “marah” dan memperoleh skor prosentase 15.053%.
- d. Harga diri, dari 279 responden terdapat 24 responden yang menjawab “harga diri” dan memperoleh skor prosentase 8.602%.

Faktor Eksternal		
Kategori	Total	%
pengaruh teman	143	51.25%
Diganggu	23	8.24%
Keluarga yang tidak harmonis	22	7.88%
Senang melihat teman tersakiti	24	8.60%
Teman tidak menuruti permintaan	10	3.58%
Tidak senang melihat teman bahagia	13	4.65%
Lingkungan yang mendukung	7	2.50%
Berbuat semenah-menah	1	0.35%
Difitnah	11	3.94%
Teman berbuat salah	11	3.94%
Teman terlihat lemah	6	2.15%
Kurang kasih sayang orangtua	3	1.07%
Teman terlihat lucu	2	0.71%
Teman bersifat pelit	3	1.07%
Σ	279	100

Dari tabel 4.4 terlihat faktor eksternal yang sering muncul yaitu:

- a. Pengaruh teman, dari 279 responden terdapat 143 responden yang menjawab dengan “pengaruh teman” dan memperoleh skor prosentase 51.25%.
- b. Senang melihat teman tersakiti, dari 279 responden terdapat 24 responden yang menjawab dengan “senang melihat teman tersakiti” dan memperoleh skor prosentase 8.60%.
- c. Diganggu, dari 279 responden terdapat 23 responden yang menjawab dengan “diganggu” dan memperoleh skor prosentase 8.24%. Keluarga yang tidak harmonis, dari 279 responden terdapat 22 responden iyang

menjawab dengan “keluarga yang tidak harmonis” dan memperoleh skor prosentase 7.88%.

Bentuk-bentuk *Bullying*

Setelah memaparkan mengenai hasil perilaku *bullying*, maka lebih lanjut peneliti akan memaparkan mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi *bullying*

Setelah mendapatkan hasil dari prosentasi *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying*, selanjutnya peneliti akan memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Beane, 2008). Berikut ini peneliti akan mengungkap apa saja faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang muncul, dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Faktor Internal

Faktor Internal		
Kategori	Total	%
Harga diri	24	8.602%
Emosi	18	6.451%
Iri hati	11	3.942%
Benci	47	16.845%
Mood	1	0.358%
Marah	42	15.053%
Sakit hati	15	5.376%
Ingin berkuasa	18	6.451%
Dipermalukan	12	4.301%
Usil	91	32.616%
Σ	279	100

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa faktor internal yang sering muncul yaitu:

- Usil, dari 279 responden terdapat 91 responden yang menjawab “usil” dan memperoleh skor prosentase sebesar 32.616%.
- Benci, dari 279 responden terdapat 47 responden yang menjawab “benci”

dan memperoleh skor prosentase 16.845%.

- c. Marah, dari 279 responden terdapat 42 responden yang menjawab “marah” dan memperoleh skor prosentase 15.053%.
- d. Harga diri, dari 279 responden terdapat 24 responden yang menjawab “harga diri” dan memperoleh skor prosentase 8.602%.

Berikut ini diagram batang hasil perolehan prosentase faktor-faktor internal.

Selanjutnya faktor eksternal dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Faktor Eksternal

Faktor Eksternal		
Kategori	Total	%
pengaruh teman	143	51.25%
Diganggu	23	8.24%
Keluarga yang tidak harmonis	22	7.88%
Senang melihat teman tersakiti	24	8.60%
Teman tidak menuruti permintaan	10	3.58%
Tidak senang melihat teman bahagia	13	4.65%
Lingkungan yang mendukung	7	2.50%
Berbuat semenah-menah	1	0.35%
Difitnah	11	3.94%
Teman berbuat salah	11	3.94%
Teman terlihat lemah	6	2.15%
Kurang kasih sayang orangtua	3	1.07%
Teman terlihat lucu	2	0.71%
Teman bersifat pelit	3	1.07%
Σ	279	100

Dari tabel 4.4 terlihat faktor eksternal yang sering muncul yaitu:

- a. Pengaruh teman, dari 279 responden terdapat 143 responden yang menjawab dengan “pengaruh teman” dan memperoleh skor prosentase 51.25%.
- b. Senang melihat teman tersakiti, dari 279 responden terdapat 24 responden yang menjawab dengan “senang melihat teman tersakiti” dan memperoleh skor prosentase 8.60%.

- c. Diganggu, dari 279 responden terdapat 23 responden yang menjawab dengan “diganggu” dan memperoleh skor prosentase 8.24%.
- d. Keluarga yang tidak harmonis, dari 279 responden terdapat 22 responden yang menjawab dengan “keluarga yang tidak harmonis” dan memperoleh skor prosentase 7.88%.

Pembahasan

Hasil prosentase *bullying* menunjukkan bahwa 0% subjek pada kategori rendah dan sangat rendah, sedangkan 3% subjek yang melakukan *bullying* ada pada kategori sedang, namun mayoritas subjek yang melakukan *bullying* sebanyak 77% pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan prosentase pada kategori sangat tinggi yang lebih dari 50% maka dapat diartikan bahwa pada subjek penelitian memiliki potensi yang besar untuk melakukan *bullying*. Hal ini dapat diinterpretasi bahwa secara umum subjek penelitian melakukan perilaku yang berasosiasi negatif yaitu perilaku yang mengarah pada perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental yang dianggap sebagai mekanisme untuk melepaskan energi destruktif sebagai cara melindungi stabilitas intrafisik pelakunya (Argiati, 2010).

Hasil penelitian tentang *bullying* pada siswa SMK Krian 2 menunjukkan bahwa siswa SMK Krian 2 termasuk dalam kategori sedang hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di SMK Krian 2 sangat banyak, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang sering melakukan *bullying* dalam kategori sangat tinggi mendapatkan prosentase sebesar 77%, dan siswa yang sering melakukan *bullying* dalam kategori tinggi mendapatkan prosentase sebesar 19%, selanjutnya siswa yang sering melakukan *bullying* dalam kategori sedang mendapatkan prosentase sebesar 3%. Artinya siswa di SMK Krian 2 sebagian besar melakukan *bullying*.

Bentuk-bentuk *bullying* di SMK Krian 2 yang sering muncul adalah aspek verbal indikator memalak, hal ini diperkuat dengan perolehan prosentase sebesar 10,47%. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan adalah aspek verbal indikator memalak. Bentuk

–bentuk *bullying* yang seperti disebutkan, merupakan perilaku yang paling sering muncul, bisa jadi karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku biasa yang tidak dianggap sebagai *bullying*.

Bentuk *bullying* berikutnya menurut hasil penelitian di SMK Krian 2 adalah aspek verbal indikator mengkritik dengan perolehan prosentase 8,90%. *Bullying* yang kerap terjadi memang meresahkan semua orang, mengganggu lingkungan sekitar. Ketika seseorang melakukan *bullying* biasanya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal dan faktor eksternal.

Mahardayani (2010) menemukan bahwa kasus *bullying* antarsiswa di sekolah bisa terjadi disebabkan emosi karena teman mengejek duluan, teman saya menyebalkan, anak tersebut nakal dan mengajak berantem, senang melakukannya, emosi sesaat, melampiaskan amarah, sulit untuk diperintah, membela teman, hanya untuk kepuasan, terpengaruh oleh teman sekelas, perilakunya menjengkelkan, sakit hati, membela diri, biar tidak diremehkan orang lain, menjadi orang yang ditakuti, balas dendam, dan salah paham.

Berdasarkan penjelasan di atas, Banyak faktor internal yang sering terjadi ketika individu melakukan *bullying*, diantaranya yaitu usil dengan perolehan prosentase sebesar 32.616%, selanjutnya benci dengan perolehan prosentase sebesar 16.845%. jika dikaitkan dengan teori di atas banyak sekali faktor yang mempengaruhi individu melakukan *bullying* baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Sedangkan faktor eksternal yang sering terjadi untuk mempengaruhi individu yang melakukan *bullying* yaitu pengaruh teman dengan perolehan prosentase sebesar 51.25%, senang melihat teman tersakiti dengan perolehan prosentase sebesar 8.60%, diganggu dengan perolehan prosentase sebesar 8.24%, keluarga yang tidak harmonis dengan perolehan prosentase sebesar 7.88%.

Astuti (2008 dalam Hertinjung et al, 2012), mengemukakan bahwa faktor eksternal *bullying* dapat berupa kondisi keluarga yang kurang harmonis, pengaruh teman sebaya, dan sistem pengawasan dan bimbingan etika di sekolah yang kurang berjalan efektif.

Hal di atas dapat diperkuat dengan teori Bandura yang mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian juga dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, melalui pengamatan langsung, penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi di SMK Krian 2 mengarah ke tingkat sedang hingga sangat tinggi, siswa yang melakukan *bullying* dalam kategori sedang mendapatkan prosentase sebesar 3%, tinggi mendapatkan prosentase sebesar 19%, dan 77% dalam kategori sangat tinggi. Untuk bentuk-bentuk *bullying* di SMK Krian 2 cenderung melakukan *bullying* verbal indikator memalak dengan perolehan prosentase 10,47%. Berdasarkan faktor-faktor *bullying* yaitu faktor internal yang sering muncul adalah usil, benci, marah, dan harga diri, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh teman, senang melihat teman tersakiti, diganggu, keluarga yang tidak harmonis.

Saran

a. Bagi Sekolah SMK Krian 2

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan bimbingan untuk siswa, serta perlu diadakan tentang pentingnya sosialisasi terkait dengan *bullying* yang terjadi di SMK Krian 2.

b. Bagi Guru

Bagi guru supaya lebih memperhatikan kondisi siswa-siswinya mengingat sangat tingginya jumlah siswa yang melakukan *bullying*, sehingga diharapkan dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi kedepannya.

c. Bagi Siswa

Hasil dari dilakukannya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi subjek penelitian, dan digunakan sebagai pencerminan diri untuk mengurangi *bullying* yang sudah terjadi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa siswa SMK Krian 2 memiliki tingkat *bullying* sedang hingga sangat tinggi. Diharapkan peneliti berikutnya dapat meneliti tentang bagaimana cara mengatasi *bullying* yang terjadi di SMK Krian 2 dengan menggunakan berbagai macam model penelitian dan variabel-variabel yang berperan dalam mempengaruhi *bullying*.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan variabel yang sama maka dapat dicari perbedaan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dan lebih dikembangkan lagi perihal faktor-faktor lain yang mempengaruhi siswa melakukan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-mighwar, Muhammad. (2011). Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Setia
- Argiati, Budi. Hafsah.S. (2010). Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. Jurnal Penelitian, 5, 54: 62.
- Arista, Tiara. D. (2015). Hubungan Antara Asertivitas Dengan Perilaku Bullying Pada SMA X dan Y. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Bina Dharma Palembang.
- Azwar, Saifuddin. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coloroso, Barbara. (2006). Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi.
- Cowie, Helen & Dawn, Jennifer. (2009). Penanganan Kekerasan di Sekolah:

- Pendekatan Lingkup Di Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik. Jakarta: PT. Indeks.
- Hertinjuing, Wisnu. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying Dan Karakter Remaja Serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga Dan Peer Group. *Jurnal Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Mahardayani, Ihamita Helfi dan Ahyani LM. (2010). Identifikasi Perilaku Bullying Pada Remaja di Kabupaten Kudus.
- Masitah, & Minauli, Irna. (2012). Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Universitas Medan Area [online]*. Diakses pada tanggal 5 Februari.
- Priyatna, Adri, (2010). *Lets End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Sarlito. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiyani, Novan. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.